

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Debt to Equity Ratio*

2.1.1.1 Definisi *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Hutang terhadap Ekuitas atau Rasio Hutang Modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Rasio Debt to Equity* ini juga dikenal sebagai Rasio *Leverage* (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Menurut Sutrisno (2015:218) adalah:

“Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.”

Menurut Brigham dan Houston (2013:140)

“Rasio *leverage (Debt to Equity Ratio)* merupakan “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*).”

Jadi dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

2.1.1.2 Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan.

Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Sofya syafri Harahap (2011:303)

2.1.2 *Net Profit Margin*

2.1.2.1 Pengertian *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Marjin Laba Bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. *Net Profit Margin* ini sering disebut juga dengan Profit Margin Ratio (Rasio Marjin Laba).

Dianata Eka Putra (2013:69) adalah:

“*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap penjualan (*sales*). Rasio ini menunjukkan

keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Maka apabila NPM meningkat juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya *return* saham.”

Menurut Brigham dan Houston (2013:140)

“Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lain, dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan).”

Definisi menurut Werner R. Murhadi (2013:64)

“Net Profit Margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya.”

Selanjutnya menurut Husein Umar (2014:263) defnisi Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

“Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lain, dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan.”

Adapun definisi Net Profit Margin menurut Kasmir (2013:200) adalah sebagai berikut:

“Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”.

Jadi dapat dikatakan bahwa *Net profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2.1.2.2 Indikator *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan.

Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Kasmir (2012:200)

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Definisi *Return Saham*

Pada saat berinvestasi, kita harus mampu menghitung return saham yang mampu kita peroleh. return saham merupakan hasil keuntungan (*Capital gain*) atau kerugian (*capital cost*) yang diperoleh dari hasil investasi atau trading saham dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Abdul Halim (2013:30), menyatakan :

“*Return* adalah imbalan yang diperoleh dari investasi”.

Menurut Jogiyanto (2015: 109), menyatakan :

“*return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*)”.

Return realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko dimasa mendatang.

Return saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan t-1. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan.

2.1.3.2 Indikator *Return* Saham

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Jogiyanto (2009: 201),

Keterangan :

R_t = *Return* saham pada periode ke -t

P_t = Harga saham periode pengamatan

P_{t-1} = Harga saham sebelum periode pengamatan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Menurut Robert Ang (2012:35) Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) . Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga total return semakin menurun.

Menurut Sutrisno (2012:249)

“dengan menggunakan dana hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.”

Selanjutnya oleh Tri Laksita Asmi (2014) Hasil analisis data menunjukkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan dengan DER yang positif mengindikasikan bahwa suatu perusahaan dalam menggunakan kewajiban hutangnya dengan sangat cepat. Artinya perputaran dalam menggunakan kewajiban hutang sangat cepat karena perusahaan

berasumsi hutang bisa menjadi pengungkit permodalan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan.

Pernyataan selanjutnya dikemukakan oleh Ihsan S. Basalama (2017) seharusnya nilai DER memiliki nilai yang negative terhadap return saham. tetapi didalam penelitian ini ditemukan nilai DER memiliki nilai yang positive terhadap return saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang DER. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan

2.2.2 Pengaruh *Net profit Margin* terhadap *Return Saham*

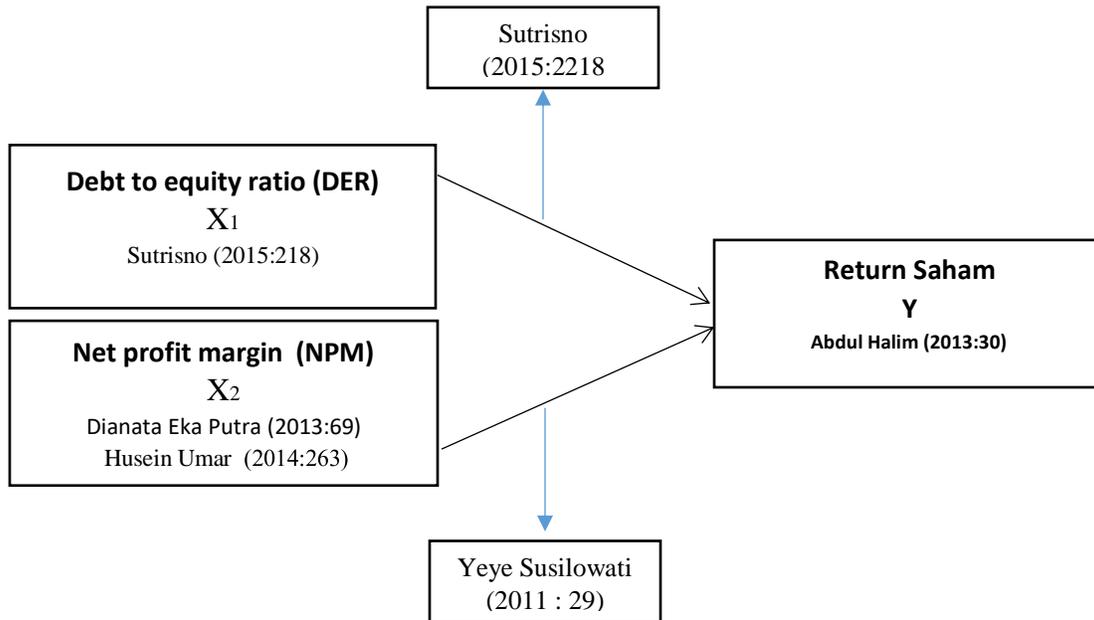
Menurut Yeye Susilowati (2011:29) Meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk deviden maupun capital gain dengan begitu, semakin meningkatnya net profit margin, maka daya tarik investor semakin meningkat harga saham juga akan meningkat, begitupun return sahamnya.

Selanjutnya dikemukakan oleh Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016) semakin besar rasio net profit margin akan semakin baik, karena dianggap perusahaan mendapatkan laba bersih yang tinggi. Hal tersebut memberikan keyakinan terhadap para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang nantinya dapat meningkatkan return saham dimasa yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ni putu dan I nyoman (2016) semakin tinggi rasio net profit margin berarti laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar maka akan menarik minat investor untuk melakukan transaksi dengan perusahaan yang bersangkutan dan jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar maka harga saham perusahaan dipasar modal juga akan mengalami peningkatan, sehingga secara teoritis net profit margin berpengaruh positif terhadap return saham.

Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Astiti, et al. (2014) bahwa net profit margin berpengaruh terhadap return saham. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ferdinan eka putra dan Paulus kindangen (2014) bahwa NPM memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap return saham. Dan oleh Linda A. Razak, Rahmi Syafitri (2018) Net profit margin mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Semakin besar net profit margin menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disusun paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017:67), mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proporsi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pemikiran teoritis diatas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*

H2 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return Saham*